

---

## MENGEMBANGKAN INISIATIF DAN KREATIVITAS ANAK

S.C. Utami Munandar

Universitas Indonesia

### INTISARI

Tulisan ini bermaksud menjelaskan (a) bagaimana penghargaan psikolog, orangtua, pendidik terhadap inisiatif dan kreativitas anak, (b) bagaimana mengembangkan inisiatif dan kreativitas anak, dan (c) bagaimana langkah-langkah pelatihan kreativitas untuk anak-anak dilakukakan.

Psikologi, guru, dan orangtua ternyata cukup mementingkan ciri inisiatif pada anak didik. Sementara dalam hal kreativitas anak, dibandingkan dengan ciri-ciri yang diutamakan psikolog, ciri-ciri yang paling diinginkan orangtua dan guru kurang mencerminkan kepribadian kreatif.

Dalam pengembangan dan pelatihan kreativitas anak, ada empat dimensi yang perlu diperhatikan, yaitu kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi.

**Kata kunci :** Inisiatif, kreativitas, perkembangan psikososial, berpikir kreatif, pelatihan kreativitas

*S.C. Utami Munandar adalah guru besar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok dan Ketua Yayasan Pengembangan Kreativitas, Jakarta. Dikenal sebagai pakar kreativitas terdepan di Indonesia. Pernah mengepalai proyek Sekolah Khusus Anak-Berbakat Depdikbud di Jakarta dan Cianjur (1983-1986). Beberapa buku tentang kreativitas dan anak berbakat telah ditulisnya, di antaranya Creativity and Education: A Study of the Relationships Between Measures of Creative Thinking and a Number of Educational Variables in Indonesian Primary and Junior Secondary Schools dan Pemanduan Anak Berbakat: Suatu Studi Penajakan.*

### PENGANTAR

Inisiatif dan kreativitas merupakan ciri-ciri yang pada umumnya sangat diharapkan pada anak dan lebih-lebih pada orang dewasa. Hal ini nyata dalam GBHN 1993, mengenai ciri-ciri yang perlu dibina pada anak sekolah, antara lain "kemandirian, daya cipta, prakarsa dan daya kreasi".

Namun sering terdengar keluhan, baik dari orangtua, pendidik maupun pimpinan organisasi. Orang tua banyak yang mengeluh: "Anak saya sama sekali tidak punya inisiatif. Segala sesuatu selalu harus disuruh!" Guru pun mengeluh: "Sulit sekali untuk mendorong inisiatif siswa." Keluhan

seperti ini diungkapkan pula oleh dosen di perguruan tinggi mengenai mahasiswa. Demikian pula yang dirasakan oleh atasan atau pimpinan perusahaan mengenai karyawannya.

Gejala yang sama muncul mengenai kreativitas. Tidak hanya di Indonesia, tapi juga di luar negeri. Sebagaimana diungkapkan oleh Gallegher bahwa "keluhan yang paling banyak terdengar mengenai lulusan perguruan tinggi kita ialah, bahwa meskipun mereka tampaknya cukup trampil dalam menerapkan pengetahuan dan teknik-teknik yang mereka peroleh, tetapi mereka tampak kurang berdaya dalam menghadapi masalah-masalah yang menuntut cara pemikiran yang baru dan pemecahan secara kreatif.

Bagaimana keadaan seperti ini bisa terjadi? Apakah ada kaitan antara inisiatif dan kreativitas? Mengapa sistem pendidikan kurang dapat menumbuhkan inisiatif dan kreativitas peserta didik?

### KAITAN INISIATIF DAN KREATIVITAS

Hal yang perlu disadari ialah bahwa anak yang kreatif biasanya juga anak yang mempunyai inisiatif. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru, dan menciptakan sesuatu yang baru memerlukan prakarsa. Sebaliknya, anak yang mempunyai inisiatif belum tentu kreatif. Misalnya seorang anak mempunyai inisiatif untuk membersihkan kamar tanpa disuruh orangtuanya. Hal ini belum tentu menunjukkan kreativitasnya. Tergantung dari cara bagaimana caranya membersihkan kamarnya. Kalau ia melakukannya sama seperti biasanya dilakukan oleh orang lain, maka ini bukan kreativitas. Akan tetapi kalau ia menemukan cara yang baru untuk membersihkan atau menata kamarnya, maka dapat dikatakan ia kreatif.

Keduanya — inisiatif dan kreativitas— merupakan ciri-ciri yang diharapkan dari manusia pembangunan, yang dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara. Jika kedua ciri tersebut memang dirasakan penting untuk dikembangkan, maka keduanya perlu dipupuk sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Kepribadian mulai terbentuk sejak anak dilahirkan dan berlangsung terus sampai ia dewasa. Kemantapan dalam perkembangan kepribadian akan tercapai jika ada keajegan dan kesinambungan antara nilai-nilai yang ditumbuhkan pada masa anak dan pada masa dewasa.

### PENGHARGAAN PENDIDIK TERHADAP KREATIVITAS DAN INISIATIF

Jika ciri-ciri inisiatif dan kreativitas dinilai penting untuk dimiliki, timbul pertanyaan: sejauh mana pendidik (guru dan orangtua) di Indonesia menghargai ciri-ciri inisiatif dan kreativitas pada anak?

Sebagaimana diungkapkan oleh filsuf Plato, "apa yang mendapatkan penghargaan dalam suatu kebudayaan, itulah yang akan berkembang." Inisiatif dan kreativitas hanya akan berkembang di Indonesia, jika lingkungan menghargai ciri-ciri tersebut.

Dalam suatu penelitian di Jakarta (Utami Munandar, 1977) kepada sejumlah psikolog diminta untuk memilih dari suatu daftar yang berisi 60 ciri-ciri kepribadian, ciri-ciri yang menurut pendapat mereka paling mencerminkan kepribadian kreatif.

Sepuluh ciri yang menduduki urutan tertinggi menurut ahli psikologi adalah:

1. Imajinatif
2. Mempunyai inisiatif
3. Mempunyai minat luas
4. Bebas dalam berpikir
5. Rasa ingin tahu yang kuat

6. Ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru
7. Penuh semangat dan energik
8. Percaya diri
9. Bersedia mengambil risiko
10. Berani dalam pendapat dan keyakinan

Dari urutan-urutan tersebut nyata betapa pentingnya ahli psikologi menilai "inisiatif" pada pribadi yang kreatif.

Daftar yang sama juga diberikan kepada sejumlah orangtua dan guru dengan permintaan untuk memilih ciri-ciri yang paling mereka inginkan pada anak didik. Adapun sepuluh ciri yang menempati urutan tertinggi pada orang tua adalah:

1. Rajin
2. Percaya diri
3. Sopan
4. Mempunyai inisiatif
5. Penuh semangat
6. Berani dalam pendapat dan keyakinan
7. Sehat
8. Patuh
9. Ulet
10. Sungguh-sungguh

Pendapat guru menunjukkan urutan sebagai berikut:

1. Penuh semangat dan energi
2. Mempunyai inisiatif
3. Percaya diri
4. Sopan
5. Rajin
6. Melakukan pekerjaan pada waktunya
7. Sehat
8. Berani dalam pendapat dan keyakinan
9. Mempunyai ingatan yang baik
10. Ulet

Jelaslah bahwa ketiga kelompok (psikolog, orangtua, guru) cukup mementingkan ciri "inisiatif" pada anak didik. Menurut kelompok psikolog dan guru, ciri kreatif menempati urutan kedua. Pada orangtua ciri inisiatif itu ada pada urutan keempat dari 60 ciri-ciri.

Namun secara keseluruhan, tampak adanya perbedaan antara pendapat psikolog mengenai ciri-ciri kepribadian kreatif dan pendapat guru dan orangtua mengenai ciri-ciri yang diharapkan pada anak didik. Dibandingkan dengan ciri-ciri yang diutamakan psikolog, ciri-ciri yang paling diinginkan para orang-tua dan guru kurang mencerminkan kepribadian kreatif. Ciri-ciri seperti "sopan, rajin, sehat dan patuh" tidak termasuk sepuluh urutan tertinggi menurut pendapat psikolog mengenai ciri-ciri pribadi kreatif.

Hal ini menjadi lebih jelas jika kita melihat hasil penelitian lain. Pada penelitian ini orang tua dan guru diminta memilih di antara sepuluh ciri-ciri yang pada umumnya merupakan ciri-ciri yang positif yang diharapkan dari anak didik. Ternyata menurut guru urutan ciri-ciri yang paling penting dikembangkan pada anak adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan
2. Kedisiplinan
3. Keuletan
4. Ketelitian
5. Inisiatif
6. Disiplin
7. Kepatuhan
8. Kerapian
9. Kemandirian
10. Kebebasan

Kelompok orangtua dibedakan menjadi dua, yaitu kelompok orangtua yang mempunyai anak dengan tingkat kecerdasan sangat tinggi (IQ di atas 130) dan kelompok orangtua yang anaknya mempunyai kecerdasan rata-rata. Urutan ciri-ciri yang penting dikembangkan pada anak menurut kelompok orangtua yang anaknya mempunyai tingkat kecerdasan sangat tinggi (A) dan kelompok orangtua yang anaknya mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata (B) adalah sebagai berikut:

Ciri-ciri	A	B
Kerajinan	1	1
Ketekunan	2	6
Disiplin	3	2
Inisiatif	4	8
Kepatuhan	5	3
Keuletan	6	5
Ketelitian	7	4
Kerapihan	8	7
Kemandirian	9	9
Kebebasan	10	10

Ternyata para guru menempatkan "inisiatif" pada urutan kelima dari sepuluh ciri-ciri. Orangtua dari anak-anak dengan tingkat kecerdasan sangat tinggi menempatkan "inisiatif" pada urutan keempat. Sedangkan orangtua dari anak-anak dengan tingkat kecerdasan rata-rata menempatkan inisiatif pada urutan ke delapan dari sepuluh ciri-ciri.

Hasil lain yang menimbulkan pertanyaan adalah sejauh mana guru dan orang tua menghargai kreativitas anak didik. Ternyata guru maupun kedua kelompok orangtua menempatkan ciri-ciri "kemandirian" dan "kebebasan" pada urutan kesembilan dan kesepuluh, jadi pada urutan terakhir. Dengan lain perkataan, agaknya menurut para pendidik ciri-ciri tersebut kurang penting dikembangkan dibandingkan ciri-ciri lainnya.

### MENGEMBANGKAN INISIATIF ANAK

Dalam perkembangan psikososial manusia, Erik H. Erikson (1995) mengemukakan delapan tahap menuju perkembangan ego yang matang. Lima tahap pertama berkenaan dengan perkembangan anak dan tiga tahap terakhir menyangkut perkembangan kedewasaan.

Pada setiap tahap perkembangan indi-

vidu menghadapi tantangan dari lingkungannya yang berhubungan dengan kemampuan-kemampuan baru yang tumbuh pada dirinya. Dalam menghadapi tantangan tersebut seseorang dapat mengalami krisis emosi. Apabila seseorang mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik berarti individu itu dapat mengatasi krisis tersebut.

Demikianlah, pada setiap tahap perkembangan ada dimensi polaritas, antara berhasil dan tidak berhasilnya mengatasi krisis. Dengan perkataan lain, ada polaritas antara berhasil atau tidak berhasil dalam penyesuaian diri secara psikososial.

Pada tahap pertama (0-1 tahun), bayi yang baru lahir dihadapkan dengan dunia luar yang amat berbeda dengan lingkungan yang aman dan terlindung ketika ia masih dalam kandungan ibunya. Jika bayi menghayati lingkungannya yang baru sebagai menyenangkan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik biologis maupun psikologis (mendapat susu dan makanan yang cukup teratur, sentuhan dan ungkapan kasih sayang dari ibunya, dan lain-lain), maka akan tumbuh rasa percaya pada lingkungannya dan pada orang lain. Sebaliknya, jika bayi menghayati lingkungannya sebagai kurang menyenangkan, kurang memberi rasa aman dan tenteram, kurang memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, maka ia menghayati lingkungannya seperti kurang dapat dipercaya. Dimensi polaritas ialah antara memperoleh kepercayaan dan ketidakpercayaan.

Tahap kedua dari perkembangan psikososial (pada masa seputar 1-3 tahun) adalah manakala anak sudah memiliki kemampuan-kemampuan lebih banyak. Pertumbuhan fisik yang pesat memungkinkan anak bebas menjajaki lingkungannya. Ia sudah dapat berjalan, berlari-lari, memegang dan melempar benda-benda. Dengan menguasai otot-ototnya, menguasai tubuhnya

(sudah dapat menyatakan kalau mau buang air besar atau kecil), tumbuh perasaan besar dalam dirinya. Sebaliknya, jika ia mendapat pengalaman bahwa dalam melakukan segala sesuatu ia masih dibantu oleh lingkungannya, maka anak merasa ragu-ragu akan kemampuannya dan merasa malu. Jadi, pada tahap ini dimensi polaritas adalah antara merasa bebas dan merasa ragu-ragu atau malu.

Pada tahap ketiga dari perkembangan psikososial (pada masa seputar 3-5 tahun) lingkungan hidup anak menjadi lebih luas lagi dengan bertambahnya kemampuan-kemampuannya. Pada tahap ini *Diri Akunya* mulai tumbuh. Anak sangat aktif dan menunjukkan banyak inisiatif untuk melakukan berbagai macam tindakan, ingin mengikuti aneka ragam kegiatan. Tetapi lingkungan tidak selalu memahami keinginan dan kebutuhan anak, tidak selalu menyetujui perilaku anak, sehingga dalam diri anak tumbuh rasa bersalah. Dimensi polaritas pada tahap ini ialah antara mengembangkan inisiatif dan merasa bersalah.

Anak-anak mengalami tantangan untuk mengembangkan inisiatif antara usia 3-5 tahun. Tugas-tugas penting yang harus dipelajari anak menuju ke perkembangan inisiatif meliputi (a) menemukan kemampuan-kemampuan pribadi, (b) belajar melakukan kegiatan rutin dan bertanggung jawab untuk tindakan-tindakan pribadi, dan (c) belajar membedakan antara berbagai peran sosial dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain (Bigner, 1979).

*Tugas pertama: menemukan kemampuan-kemampuan pribadi.* Anak yang sedang dalam tahap mengembangkan perilaku berinisiatif perlu mengetahui kemampuan-kemampuannya (termasuk batas-batasnya), baik fisik, psikologis maupun sosial. Pada umur ini anak seolah-olah memiliki energi tanpa batas. Mereka sangat aktif, baik fisik maupun psikologis. Perilaku

mereka tertuju kepada berbagai tujuan yang berbeda-beda, untuk menemukan dan menjajaki dunia mereka. Tingkat energi mereka yang luar biasa memungkinkan perkembangan inisiatif, yang tampak tidak hanya dalam perilaku suka mengganggu atau 'bikin kacau', tetapi juga perilaku membantu dan munculnya hati nurani mengenai kesesuaian perilaku mereka.

Bagi anak kecil, dunia adalah sesuatu yang harus dialami. Satu-satunya cara ialah dengan melibatkan diri secara fisik dan psikologis, dengan melakukan macam-macam hal, mengajukan pertanyaan, dan sebagainya, dengan tujuan belajar sebanyak mungkin tentang segala sesuatu.

Akan tetapi anak-anak juga perlu menyadari dan menerima keterbatasan-keterbatasan mereka. Keterbatasan diketahui karena kegagalan dan ketidakmampuan mencapai tujuan, karena adanya konflik jika batas-batas tentang apa yang sesuai dan yang dapat diterima itu dilanggar.

Peran orangtua dalam berinteraksi dengan anak ialah melalui instruksi verbal atau perilaku tentang apa yang diharapkan, dan apa yang baik atau salah untuk anak. Jika orangtua membantu anak belajar batas-batas ini, maka terbentuklah rutinitas atau rasa berhasil dipupuk melalui prestasi atau kecakapan yang menyebabkan anak menemukan potensi dan kemampuan mereka.

*Tugas kedua: membentuk rutinitas dan perilaku bertanggung jawab.* Tugas-tugas rutin yang perlu didorong dan dipelajari di rumah seperti mandi, berpakaian, makan, gosok gigi, mengembalikan mainan ke tempatnya, hendaknya dipupuk sejak dini.

Anak dapat ditugaskan melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu, kemudian orangtua mendorong anak untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan itu tanpa disuruh. Dengan demikian anak mengembangkan inisiatif. Tentu saja pada usia 3-5 tahun be-

lum dapat diharapkan anak melakukan pekerjaan itu dengan sempurna. Orangtua perlu menyadari hal ini sehingga anak tidak perlu merasa bersalah karena pekerjaannya tidak sebaik yang diharapkan.

*Tugas ketiga: belajar peran sosial dan berinteraksi dengan orang lain.* Melalui interaksi ini anak belajar memberi dan memperoleh (*take and give*) dan belajar peran-peran yang diharapkan. Jadi orangtua memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dari interaksi-interaksi dalam keluarga. Dengan mengamati hubungan antara ke dua orangtuanya, anak memperoleh gagasan tentang apa yang diharapkan dari seorang suami dan seorang istri, bagaimana mengungkapkan kasih sayang, dan bagaimana masalah-masalah dihadapi dan didiskusikan.

Dari hubungan kakak-adik anak juga belajar mengenai interaksi sosial yang kemudian dapat digeneralisasi terhadap cara-cara interaksi dengan teman sebaya dan dengan orang-orang lain di luar keluarga.

Demikianlah bentuk-bentuk dasar dari inisiatif dipelajari di rumah dan selanjutnya inisiatif itu dipupuk (atau dikekang) melalui pengalaman-pengalaman di sekolah, yaitu bagaimana sikap guru terhadap inisiatif anak, dan di luar sekolah.

## **MENGEMBANGKANKREATIVITASANAK**

Pernahkah Anda mengamati anak kecil (usia pra-sekolah) bermain dan melihat bagaimana mereka menggunakan alat permainan dengan cara-cara yang berbeda? Mereka tidak memikirkan atau membatasi diri pada tujuan yang dimaksudkan dari alat permainan tersebut. Bagi seorang anak buku bisa digunakan untuk membuat terowongan mobil-mobil, bisa juga dibentuk untuk dijadikan anak tangga, atau bisa juga untuk belajar keseimbangan, berjalan dengan buku di atas kepalanya. Begitulah se-

orang anak bermain dengan bebas dan spontan, gembira, dan penuh imajinasi.

Namun apa yang terjadi dengan interpretasi bebas dan spontan ini terhadap lingkungannya, jika anak-anak masuk sekolah? Persepsi-persepsi yang "orisinil" lebih banyak mendapat tantangan daripada penghargaan. Tekanan-tekanan sosial menuntut konformitas, tidak jarang secara berlebihan. Orangtua, guru, kakak atau teman-teman menertawakan anak yang mempunyai "teman imajiner" (hanya dalam khayalan). Kritik dari lingkungan membatasi bahkan menghambat orisinalitas anak. Anak yang membuat tangga dari buku-buku ditegur: "Jangan menumpuk buku-buku seperti itu! Buku itu untuk dibaca!" Jika membuat terowongan dari buku, anak dimarahi. "Awat! Nanti bukunya rusak!"

Keadaan tidak menjadi lebih baik, bahkan memburuk setelah anak masuk pendidikan formal. Padahal anak kecil pada dasarnya memiliki kreativitas alamiah. Ini tampak dari ciri-cirinya seperti banyak bertanya, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, sangat imajinatif, mempunyai rasa seni, dan lain-lain yang merupakan ciri-ciri kepribadian kreatif.

Sebelum anak masuk sekolah, pendidikannya adalah informal. Sehubungan dengan belajar informal ini besar peranan dari lingkungan keluarga. Kemudian, di samping itu, sekolah menjadi lingkungan belajar anak. Di sini anak dihadapkan kepada pendekatan yang lebih formal terhadap belajar. Anak harus belajar peraturan-peraturan dalam kelas, belajar menulis namanya dengan benar, belajar mengikuti petunjuk dalam permainan kelompok, dan sebagainya. Dari lingkungan yang informal ia memasuki lingkungan yang menuntut satu jawaban yang benar terhadap suatu persoalan, satu cara yang benar untuk melakukan satu hal. Begitu banyak peraturan dan petunjuk yang harus ia ikuti sehingga lama kelamaan anak

merasa tidak nyaman lagi dalam situasi yang tidak berstruktur dan tidak mempunyai jawaban yang benar (Cray-Andrews & Baum, 1992).

Guru sekolah dasar mempunyai tiga tanggung jawab. *Pertama*, melatih anak untuk berpikir konvergen, mencari satu jawaban yang benar, menarik kesimpulan yang lazim. Ini satu jawaban yang benar. Bagaimanapun mengeja secara "kreatif" tidaklah mungkin.

*Kedua*, memberi kesempatan kepada anak untuk berpikir divergen, mendorongnya untuk memberikan gagasan yang berbeda-beda, termasuk yang tidak lazim, terhadap suatu persoalan.

*Ketiga*, mengajar anak untuk memahami perbedaan antara kedua jenis berpikir tersebut (konvergen-divergen) dan kesesuaian dalam menggunakannya.

Jika ingin memupuk kreativitas, kita harus mengenal strategi-strategi yang membantu anak mengembangkan ketrampilan dalam berpikir produktif.

Pengembangan kreativitas anak meliputi ranah afektif dan ranah kognitif. Yang termasuk ranah afektif ialah kesediaan untuk mempertimbangkan masalah-masalah yang berakhir terbuka (*open-ended*) dan yang belum dijawab, suatu kesiapan untuk mencoba-coba, bahkan mengambil risiko (tidak takut membuat kesalahan, tidak takut diejek atau ditertawakan oleh orang lain), rasa ingin tahu, keinginan untuk menjajaki dan mengkaji.

Semua anak mempunyai potensi untuk memiliki sikap kreatif, walaupun masing-masing tidak sama. Kemampuan merespon dengan cara yang kreatif menuntut seseorang berbuat lebih daripada hanya menerima secara pasif. Kreativitas merupakan proses yang aktif, yang menuntut pelibatan diri dan inisiatif.

Ranah kognitif meliputi bidang-bidang intelektual yang memungkinkan seseorang

bermain dengan ide-ide dan bertindak kreatif. Cara pengembangannya memerlukan beberapa langkah.

Langkah pertama ialah bahwa anak menjadi lancar dalam pemikirannya. Kelancaran ialah kemampuan untuk melepaskan diri dari "satu jawaban yang benar" ke banyak ide-ide penyelesaian masalah.

Langkah kedua ialah mengembangkan fleksibilitas (kelenturan, keluwesan). Di sini kita menuntun anak untuk mengubah arah pemikirannya dan dapat memberikan jawaban-jawaban dari berbagai sudut pandang.

Langkah ketiga ialah mengembangkan orisinalitas. Anak melangkah dari banyak jawaban (kelancaran berpikir) ke jawaban yang beragam (berpikir fleksibel). Kini tantangannya ialah mengembangkan jawaban-jawaban baru dan unik (jawaban itu bisa baru untuk anak itu sendiri, untuk kebanyakan anak dari umur yang sama, atau untuk dunia pada umumnya).

Langkah terakhir dari proses berpikir kreatif ialah merinci atau mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya) suatu gagasan, mampu menambahkan detail-detail. Apakah gagasan yang diberikan dapat dilaksanakan dan bagaimana?

Pertanyaannya ialah bagaimana langkah-langkah proses kreatif tersebut dapat diterapkan dalam kurikulum?

Jika kita yakin bahwa kreativitas merupakan proses yang penting, kita perlu memberi kesempatan pada kreativitas untuk menjadi bagian dari hidup anak. Kreativitas hendaknya dimungkinkan untuk disalurkan di dalam kurikulum.

Kurikulum dalam arti kata yang luas ialah semua pengalaman yang diperoleh anak di dalam keluarga, di sekolah dan di dalam masyarakat. Dalam arti kata yang sempit artinya adalah kurikulum sekolah di mana pengalaman-pengalaman ini membantu anak mewujudkan potensinya, krea-

tivitasnya. Anak-anak perlu diberi pengalaman untuk memunculkan kreativitasnya.

Peran pendidik sangat penting, yaitu merancang lingkungan yang merangsang berpikir kreatif, yang meliputi kelancaran, kelenturan (fleksibilitas), keaslian (orisinalitas) dan elaborasi.

Mengembangkan kreativitas di rumah atau di dalam kelas tidaklah sulit dan tidak perlu merupakan beban tambahan bagi pendidik. Kegiatan kreatif itu menyenangkan, menggembirakan, mengasyikkan dan menantang anak untuk memberikan secara sebaik-baiknya dan sepenuhnya apa yang ada dalam dirinya.

Kreativitas dapat meningkatkan motivasi dan memperkaya lingkungan. Lingkungan belajar yang memupuk kreativitas adalah tempat yang menarik untuk belajar, yang mendorong anak untuk bereksperimentasi dengan ide-ide. Anak akan menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam proses belajar dan menyukainya.

Kegiatan kreatif dapat dilakukan secara individual dan di dalam kelompok. Pendidik sebaiknya memberi kegiatan yang mencakup keduanya. Dengan demikian kreativitas dapat berkembang secara optimal.

Dalam kegiatan bersama dinamika kelompok meningkat ketika anak-anak saling berbagi ide dan menghargai perbedaan-perbedaan individual di antara mereka. Hal ini penting karena kreativitas muncul dari keunikan pribadi seseorang. Jadi jangan selalu menuntut melakukan hal yang sama dan memberi jawaban yang sama.

Di dalam kelompok mereka dapat belajar mencetuskan dan meningkatkan gagasan-gagasan dan memperoleh ketrampilan dalam melihat situasi dari berbagai perspektif. Benda dan kejadian sehari-hari dapat digunakan sebagai bahan untuk merangsang berpikir kreatif.

Dengan memadukan latihan-latihan kreativitas dan kegiatan pemecahan ma-

salah dalam bidang-bidang kurikulum, anak akan menjadi lebih terlibat dalam belajar dan kemudian akan mampu untuk mengalihkan (*transfer*) pembelajaran mereka terhadap pengalaman sehari-hari.

## PELATIHAN KREATIVITAS

Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa setiap orang dapat dilatih untuk menjadi lebih kreatif. Permasalahannya, bagaimana hal ini dapat dilaksanakan?

Sebagaimana telah dikemukakan, dimensi-dimensi utama dalam pelatihan kreativitas adalah kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas dan elaborasi.

Langkah pertama ialah menyusun jadwal waktu untuk pelatihan tersebut. Tanpa usaha yang sungguh-sungguh dalam menentukan waktu untuk pelatihan kreativitas, 1001 alasan akan muncul untuk menunda pelatihan itu dari hari ke hari.

Langkah berikutnya adalah merencanakan kegiatan-kegiatan. Pilihlah kegiatan yang menampilkan empat dimensi kreativitas di atas.

*Pertama*, kelancaran. Kegiatan yang mengembangkan kelancaran berpikir kreatif meminta anak untuk memikirkan "banyak" kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan atau masalah. Misalnya, memikirkan sebanyak mungkin penggunaan dari sepatu, tali, bungkus kado, batu dan lain-lain. Kata kuncinya adalah "banyak". Biasanya kegiatan ini dilakukan dalam kelompok. Seorang (pendidik) berfungsi sebagai ketua yang "memimpin", dapat pula diminta seseorang menjadi sekretaris, yang mencatat gagasan-gagasan dari kelompok.

Proses kelompok ini disebut sumbuhsaran (*brainstorming*). Aturannya ialah setiap orang dapat berperan serta, kritik tidak diberikan terhadap jawaban-jawaban yang muncul, dan "membonceng" (mendapat-

kan suatu ide dari atau menyambung ide orang lain) diperkenankan. Ditentukan waktu untuk sumbang saran ini, misalnya 30 menit. Sesudah semua ide terkumpul, barulah ide-ide tersebut ditinjau kembali (dievaluasi) untuk menentukan mana yang terbaik atau mana yang paling mungkin untuk dilaksanakan.

Dengan sering mengikuti latihan sumbang saran seperti ini, anak akan makin mampu mengembangkan ide-ide secara lancar. Anak-anak perlu diberitahu tujuan dari kegiatan-kegiatan ini sehingga mereka dapat menggunakannya dalam situasi yang serupa. Mereka belajar bahwa sumbang saran merupakan strategi yang berguna untuk memperoleh ide-ide. Mereka dapat belajar bahwa sangat mungkin memikirkan lebih dari satu jawaban atau ide terhadap suatu persoalan.

*Kedua*, fleksibilitas (kelenturan, keluwesan). Untuk menjelaskan apakah fleksibilitas itu dan apa bedanya dari kelancaran, dapat digunakan daftar ide yang dihasilkan pada sidang-sidang sumbang saran. Anak-anak diminta untuk melihat semua ide yang terkumpul dan mengategorikan ide-ide tersebut. Misalnya jawaban terhadap pertanyaan "untuk apa saja batu dapat digunakan?" dapat dikategorikan (dikolompokkan) sebagai berikut:

- a. Batu dapat digunakan untuk memukul, melempar, dan sebagainya.
- b. Batu dapat digunakan untuk membangun rumah, kolam, dan lain-lain.
- c. Batu dapat digunakan sebagai alat permainan, dan sebagainya.

Dengan melihat keragaman kategori ini anak belajar bahwa ide-ide dapat muncul dari sudut pandang yang berbeda-beda, dari sifat benda yang berbeda-beda. Kata kunci untuk fleksibilitas adalah "berbeda".

Anak yang dapat memikirkan 16 penggunaan untuk batu dapat dikatakan mampu

berpikir lancar. Akan tetapi jika setiap jawaban menunjukkan bahwa batu digunakan untuk membangun, maka anak tersebut perlu belajar untuk menjadi lebih fleksibel.

*Ketiga*, orisinalitas (keaslian). Bagaimana kita dapat mengembangkan orisinalitas? Gunakan lagi daftar yang dihasilkan berdasarkan sumbang saran. Minta anak untuk melihat jawaban-jawaban itu dan menemukan ide-ide yang tidak biasa, ide yang tidak lazim diberikan.

Anak-anak yang mengenal bahwa ide-ide yang orisinal ialah ide yang jarang diberikan, yang pada umumnya tidak dilihat anak-anak. Misalnya menyusun dan menggabungkan bagian-bagian atau hal-hal dengan cara yang biasanya tidak dilakukan oleh anak-anak lain.

Guru dapat meminta anak-anak menuliskan macam-macam penggunaan penggaris. Daftar ide tersebut dikumpulkan dan ditinjau satu per satu. Ide penggunaan yang hanya diberikan oleh seorang murid di antara 40 murid di dalam kelas ialah ide yang orisinal, karena langka atau jarang diberikan. Tentu saja ide tersebut harus masuk akal. Jadi jangan asal aneh saja.

Dari pengalaman-pengalaman seperti ini, baik pendidik maupun anak didik, akan belajar bahwa ide-ide yang orisinal biasanya bukan ide yang pertama-tama diberikan. Biasanya ide-ide yang mula-mula muncul adalah ide-ide yang lazim, yang diberikan oleh kebanyakan anak. Oleh karena itu penting untuk memberikan waktu yang cukup untuk memikirkan gagasan-gagasan.

*Kempat*, elaborasi. Yang dimaksudkan dengan elaborasi ialah mengembangkan suatu ide, merinci, melengkapi dan menambahkan detail-detail terhadap ide sehingga dapat dilaksanakan dan dikerjakan. Misalnya seorang anak memilih untuk memahat batu sebagai salah satu penggunaan batu. Ia mengembangkan gagasan

ini dengan mengemukakan bagaimana batu itu dapat dipahat, dengan cara-cara apa. Di sini anak menguji ide tersebut untuk menentukan apakah dalam kenyataan ide itu mungkin dilaksanakan.

Keempat aspek atau langkah dari berpikir kreatif menumbuhkan kesadaran akan strategi pemecahan masalah. Dengan meningkatnya kemampuan anak dalam keempat proses tersebut (kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas dan elaborasi), masalah-masalah yang diberikan kepada anak dapat ditingkatkan dalam derajat kesulitan atau kemajemukan. Dimulai dengan suatu masalah seperti "Tai dapat digunakan untuk apa saja?" dapat ditingkatkan ke masalah seperti "Dengan cara-cara apa perkelahian antar siswa dapat dihentikan?"

Pertanyaan seperti ini merupakan masalah yang nyata bagi anak. Biasanya, pertanyaan kreatif (yaitu yang mendorong pemecahan yang kreatif), dimulai dengan kata-kata "Dengan cara-cara apa?" yang berarti bahwa kita menginginkan lebih dari satu jawaban atau ide (berpikir divergen).

Setelah melakukan sumbang saran (kelancaran berpikir), mengategorikan jawaban atau ide (fleksibilitas), kemudian menemukan solusi-solusi yang tidak lazim atau yang unik (orisinalitas), dan mengembangkan solusi yang dapat dilaksanakan (elaborasi), beberapa masalah dapat dicoba dilaksanakan dalam praktik.

Menggunakan masalah-masalah yang nyata dalam pelatihan akan membantu anak menerapkan ketrampilan berpikir mereka terhadap pemecahan masalah secara kreatif dalam kehidupan sehari-hari.

## PENUTUP

Menurut Henry Ford, "berpikir adalah pekerjaan yang paling berat. Itulah sebabnya mengapa orang jarang melakukannya."

Sesungguhnya berpikir kreatif bukanlah sesuatu yang harus dirasakan "berat". Berpikir kreatif dapat menyenangkan dan menantang (*challenging*) sekaligus. Ia dapat dilakukan sambil belajar, bermain dan berekreasi, dapat dilaksanakan di rumah, di sekolah ataupun di dalam wadah-wadah yang ada di dalam masyarakat seperti Pramuka, Karang Taruna, Sanggar tari, dan sebagainya.

Lagi pula, melakukan kegiatan kreatif tidak perlu memakan banyak biaya sebagaimana yang sering dikhawatirkan. Bahan-bahan tidak terpakai dapat digunakan untuk daur ulang. Bahan-bahan di alam Indonesia yang kaya banyak yang dapat dimanfaatkan untuk bersibuk diri secara kreatif, seperti daun-daunan dan biji-bijian dengan warna, bentuk dan format yang beraneka ragam.

Yang penting ialah bahwa kita memahami arti dan makna kreativitas, dapat membedakan kategori-kategori utama dari berpikir kreatif (kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas dan elaborasi) serta dapat mengembangkannya pada anak, baik dalam kegiatan bermain maupun belajar. Pengembangan kreativitas pada anak dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan "4P", yaitu kreativitas ditinjau dari segi *Pribadi* (keunikan individu), *Pendorong* (dorongan dari lingkungan), *Proses* (peluang untuk berpikir dan bersibuk diri secara kreatif), dan *Produk* (menghargai produk-produk kreativitas anak). ●

**DAFTAR PUSTAKA**

- Hall, C.S. & Lindzey, G. 1995. *Psikologi Kepribadian 2: Teori-teori Sikap dan Behavioristik*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Munandar, S.C.U. 1977. *Crativity and Education: A Study of the Relationships Between Measures of Creative Thinking and a Number of Educational Variables in Indonesian Primary and Junior Secondary Schools*. *Dissertation*. Jakarta: Indonesian University.
- Munandar, S.C.U. 1982. *Pemanduan Anak Berbakat: Suatu Studi Penjajakan*. Jakarta: CV Rajawali.

